

**PROSES BERKARYA GRUP MUSIK *DISTORSI AKUSTIK*****Achmad Fauzie Tolah**✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2014

Disetujui Oktober 2014

Dipublikasikan

November 2014

*Keywords:**creativity, indie music.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran proses berkarya grup musik *distorsi akustik*, meliputi empat tahapan proses kreativitas. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian analisis kualitatif dengan lokasi penelitian di Kota Semarang, adapun wujud dan sumber data terdiri dari sumber dan wujud data tertulis maupun tidak tertulis. Instrumen dan teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Sedangkan teknik analisis dan pengolahan data pengumpulan, reduksi, klarifikasi dan verifikasi data. Ciri khas karya dari *distorsi akustik* adalah musik bergenre *shoegaze* yang mampu diterima semua komunitas musik *indie*. Selain itu karya lagu dari proses kreativitas berkarya *distorsi akustik* mampu relevan terhadap pendidikan seni. Proses berkarya dari grup musik *distorsi akustik* telah melewati empat tahapan proses kreativitas, yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Karya yang dihasilkan setelah melewati empat tahapan proses kreativitas hasilnya dapat dikatakan sebagai sebuah produk kreatif.

Abstract

This study aims to provide an overview work process distortion acoustic music group, includes four stages of the process of creativity. The study was conducted by the research method of qualitative analysis to study the location in the city, while the form and source of data consists of the data source and form of written or unwritten. Instruments and data capture techniques using observation, interview and documentation. Data validation techniques using data triangulation technique. While technical analysis and processing of data collection, reduction, clarification and verification of data. The distinctive feature of the work is the acoustic distortion shoegaze genre of music that is able to welcome all the indie music community. In addition, the work songs from the acoustic distortion capable of creativity at work relevant to art education. Working process of acoustic distortion band has gone through four stages of the process of creativity, the preparation stage, incubation, illumination and verification. Work produced after passing through the four stages of the creativity process the results can be regarded as a creative product.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Musik *Indie* merupakan jenis musik populer yang ada dan terus berkembang di lingkungan masyarakat saat ini. Wadiyo (2007:24) mengutip pendapat Sylado menjelaskan, musik populer adalah musik yang digunakan sebagai sarana berkesenian masyarakat luas atau musik yang mempunyai banyak pendukung. Kayam (1983:111) juga mengungkapkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Masyarakatlah yang menjaga kebudayaan dan kesenian. Masyarakat menciptakan serta memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kesenian, untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Sedyawati juga memaparkan bahwa kesenian memberikan kesan serentak mengenai ciri khas, tata nilai serta selera suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang bersangkutan (<http://www.ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download>).

Pemahaman musik populer pada musik *indie* mengacu pada pendapat Sylado yang dikutip (Wadiyo, 2007:24) menghubungkan antara populer dengan populasi. Intinya musik populer adalah musik yang digunakan sebagai sarana berkesenian masyarakat luas atau musik yang mempunyai banyak pendukung. Musik sebagai produk dari berkesenian telah mampu memberikan alternatif lain dalam memaknai musik.

Musik *indie* yang biasa disebut dengan musik independen menggambarkan kemerdekaan musik dari mayor label komersial. Pengamat musik Bens Leo mengatakan definisi musik *indie*: “Indie sebenarnya singkatan dari Independen kebebasan berkarya, tidak mau tunduk pada siapapun juga, termasuk pada produser rekaman, dia mendanai karya-karya lagunya sendiri untuk diproses melalui rekaman dan kemudian mereka manggung (www.youtube.com/BensLeo)”.

Perkembangan musik *indie* di Kota Semarang bisa dilihat dari beberapa *scene* (istilah untuk forum diskusi atau komunitas) yang aktif

di dunia maya maupun tidak. Beberapa komunitas musik yang aktif bisa dilihat pada beberapa sosial media seperti www.facebook.com/komunitasmusik. Arti komunitas disini adalah masyarakat pendukung, sesuai dengan penjelasan Budhi santoso dalam (Wadiyo, 2007:25) “sebuah karya seni akan didukung oleh masyarakat jika pesan yang ada pada seni itu sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Kebutuhan estetik tiap kelompok masyarakat tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan oleh kondisi secara umum yang ada pada tiap kelompok masyarakat tidak sama.

Banyaknya grup musik yang tidak mampu menembus pasar *mainstream* membuat musisi lokal memilih jalur *indie* sebagai alternatif lain atau solusi agar kreatifitas berkarya tetap terjaga. Grup musik *distorsi akustik* dalam hal ini adalah salah satu grup musik *indie* di Kota Semarang yang masih aktif mewujudkan hasil kreativitasnya dalam bentuk karya-karya musik dan produk kreatif lainnya. Grup musik yang terbentuk pada 9 September 2009 di Kota Semarang, memilih *genre* musik *shoegaze* sebagai sarana mereka menuangkan ide-ide berkarya. Maraknya komunitas musik *indie* yang ada di Kota Semarang Saat ini, menambah pula sekat-sekat antar *genre* musik *indie* yang ada di Kota Semarang. Sekat-sekat yang ada telah memunculkan persaingan diantara para musisi *indie* di Kota Semarang yang secara substansi mengarah pada perpecahan diantara para musisi *indie* Kota Semarang. Peneliti memilih grup musik *distorsi akustik* untuk dijadikan sumber penelitian karena grup ini mempunyai karya musik yang mampu menembus *scene-scene* yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya dengan tetap mengusung *genre shoegaze*. Sepanjang pengetahuan penulis masalah di dalam penelitian ini belum pernah diteliti sehingga dengan dilakukannya penelitian ini hasilnya diharapkan dapat dijadikan khazanah pengetahuan tentang perjalanan dunia seni pertunjukan di Indonesia khususnya tentang perkembangan musik *indie*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan). Penelitian ini dilakukan pada grup musik *distorsi akustik*. Adapun sasaran yang peneliti teliti yakni: (1) Profil grup musik *distorsi akustik* dan komunitas pendukung, (2) Proses berkarya grup musik *distorsi akustik*, dan (3) Bentuk karya grup musik *distorsi akustik* dan relevansinya terhadap pendidikan seni. Lokasi penelitian berada di Kota Semarang, lebih spesifiknya berada di MD Studio, yang beralamat di Jl. Pusponjolo tengah ray No.55 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2014 dan membutuhkan waktu selama tiga bulan untuk penelitian.

Wujud data dalam penelitian ini berupa wujud data tertulis dan wujud data tidak tertulis. Wujud data tertulis berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun dari media internet, naskah, serta partitur dari karya-karya lagu *distorsi akustik*. Wujud data tidak tertulis berasal dari hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dengan narasumber dan pengolahan data dokumentasi.

Sumber data tertulis berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun dari media internet, naskah, serta partitur dan aransemen. Sumber data tidak tertulis berasal dari hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dengan nara sumber dan pengolahan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik keabsahan data dalam penelitian proses berkarya grup musik *distorsi akustik* menggunakan teknik Triangulasi data, Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data, dan sering juga oleh beberapa peneliti triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil

observasi, wawancara, studi dokumentasi, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang mendukung dalam penelitian. Adapun proses teknik analisis data yang penulis pakai yakni pengumpulan data, proses reduksi, proses klarifikasi dan proses verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Grup Musik *Distorsi Akustik*

Grup musik *distorsi akustik* adalah salah satu grup musik di kota Semarang yang memilih jalur *indie* dalam kegiatan bermusik mereka. Grup musik yang pada 9 September 2010 resmi bergabung dalam forum musik multi genre *MD Studio* ini, memilih jalur *indie* karena dengan *indie* mereka bebas untuk ‘melampiaskan’ ekspresi mereka dalam berkarya. Lebih lanjut Viko menambahkan bahwa ‘pasar musik bisa diciptakan’, sehingga tidak semata-mata harus mengikuti arus *mainstream* yang sedang berkembang saat ini.

Menurut grup musik *distorsi akustik* bahwa musik *indie* lebih sesuai dengan karya dan dalam kegiatan bermusik mereka. Berpedoman pada konsep *D.I.Y (Do it Yourself)* semua dalam kegiatan bermusik bisa dijalani dengan pasti, hati-hati dan terarah.

Forum Musik MD Studio Semarang

MD Studio yang terletak di Jalan Puspanjolo Tengah Raya No.55 merupakan *basecamp* dari grup musik *distorsi akustik*. *MD Studio* juga merupakan sebagai tempat ajang berkumpul dan diskusi para musisi *indie* lintas *genre* yang sering dilakukan di studio ini. Diskusi biasanya terjadi di lingkungan *MD studio* yaitu di teras rumah pemilik *MD studio*, di Angkringan *indie*, di teras studio atau tempat parkir kendaraan bermotor.

Kegiatan bermusik di *MD Studio* biasanya dimulai dari pukul 09.00 wib sampai dengan 24.00 wib, sedangkan kegiatan diskusi bisa terjadi hingga larut tengah malam. Forum musik *MD Studio* merupakan forum musik multi *genre* yang sering mengadakan diskusi tentang musik dan perkembangannya secara

santai dan tidak terjadwal di *MD Studio*. Beberapa acara musik pernah diselenggarakan atas prakarsa (Alm) Uut selaku pemilik *MD studio*, maupun *MD studio* sebagai pendukung acara, dan juga dengan didukung oleh teman-teman (Alm) Uut yang berada di jalur musik *indie*, diantaranya: *soundakustik fever*, *soundakustik fever #6*, *soundakustik fever 9*, *soundakustik fever #4*, *Tak Akan Pernah Bungkam (Agresi Semarang Total Grunge)*.

Proses Kreatif Grup Musik *Distorsi Akustik*

Mencipta lagu analoginya seperti membuat suatu barang baru, baik itu barang yang benar-benar baru, atau membuat formulasi baru dari materi yang sudah ada. Artinya, mencipta lagu memiliki kaitan dengan kreativitas seorang pencipta lagu. Munandar (1999:6-7) melihat bahwa kreativitas merupakan konsep yang sulit dirumuskan dalam definisi operasional, karena kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional. Selain kreativitas, terdapat konsep yang memiliki kedekatan pengertian, yaitu daya kreasi dan daya cipta. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu, yang berbeda dari yang lain. Dengan demikian, konsep kreativitas dan konsep penciptaan sesungguhnya memiliki kedekatan makna. Artinya, kreativitas adalah daya geraknya, sementara sementara penciptaan adalah wujud aktivitas yang dihasilkan dari daya gerak tersebut. Penciptaan adalah kata kerja operasional yang bermakna aktivitas, atau kerja membuat sesuatu hal yang baru sama sekali atau menyusun formula baru dari sumber material yang lama (Munandar, 1999:11).

Penjelasan selanjutnya dikemukakan Munandar (1999:26) bahwa untuk melihat kreativitas seseorang dapat digunakan konsep *four P's Creativity* dari Rhodes. Keempat P tersebut adalah empat aspek yang membangun kreativitas, yaitu aspek *Person* (pribadi), *Press* (motivasi), *Process* (proses) dan *Product* (hasil). Keempat aspek ini akan saling berkaitan. Artinya, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, didorong oleh motivasi tertentu sehingga menghasilkan prosuk kreatif.

Konsep empat P dari Rhodes tersebut merupakan pijakan untuk membangun konstruksi pemikiran mengenai kreativitas grup musik *distorsi akustik*. Pemikiran dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat proses kreatif grup musik *distorsi akustik*, sehingga diasumsikan grup musik *distorsi akustik* sebagai grup musik kreatif. Sebagai grup musik kreatif, *distorsi akustik* menghasilkan produk berupa lagu-lagu yang bersifat *indie*. Tahapan untuk menghasilkan karya tersebut adalah tahapan yang dilihat sebagai proses kreatif. Munandar (1999:27) mengutip pendapat Wallas bahwa proses terjadi melalui empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

Tahap preparasi adalah tahap ketika ide-ide kreatif bermunculan dan merangsang untuk diproses ke dalam sebuah karya. Tahap inkubasi adalah tahap pengendapan atau perenungan kembali atas ide-ide tersebut, untuk diolah sesuai kemampuan pribadi. Selanjutnya iluminasi adalah tahap ketika ide kreatif itu diwujudkan dalam karya nyata. Sementara tahap verifikasi adalah tahap melakukan penilaian kembali atas karya yang telah diwujudkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesa bahwa grup musik *distorsi akustik* merupakan grup musik kreatif yang mampu menembus *scene* atau komunitas *indie* yang ada di kota Semarang dengan tetap mengusung *genre* musik *shoegaze*. Untuk membuktikan dugaan ini, maka perlu melihat proses memahami *scene* atau komunitas *indie* yang dilakukan grup musik *distorsi akustik*. Proses memahami ini terkait dengan proses lanjutan, yakni bagaimana pemahaman tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan lagu. Kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam proses penciptaan lagu, merupakan elemen penting yang dapat membuktikan bahwa grup musik *distorsi akustik* merupakan grup musik kreatif, baik dalam hal proses maupun dalam hal produknya.

Persiapan Mencipta Lagu

Tahap “persiapan” pada proses kreatif adalah tahap membuat sebuah “ruang” yang

sesuai untuk menjadi kreatif. Konsep “ruang” disini bersifat sangat pribadi, “ruang” bisa berarti sebagai tempat secara fisik, tetapi dapat pula sebagai ruang emosi dan bisa pula berarti memiliki waktu bersama orang lain yang dapat menstimulus hingga terjadi sebuah kreativitas.

Grup musik *distorsi akustik* dalam mencipta karya lagu mereka juga melalui tahap “persiapan” dan melalui sebuah “tempat”. Kenyataan ini dapat dilihat dari proses bagaimana lagu-lagu grup musik *distorsi akustik* diciptakan.

Tahap Inkubasi

Tahap selanjutnya setelah tahap preparasi dalam proses kreatif adalah tahap inkubasi. Tahap inkubasi adalah situasi ketika ide yang meletup kemudian dielaborasi dan digali dalam kesadaran. Pada tahap inkubasi ini, persoalan yang melingkupi ide berusaha dipecahkan dalam pola yang logis dan linier (Csikszentmihalyi, 1996:79). Pandangan Craft dalam (Karsono, 2011:48-49) tidak jauh berbeda dengan pandangan Csikszentmihalyi, bahwa setelah tahap preparasi, maka proses kreatif akan berlanjut pada tahap “pembiasaan ide” yang terkait pula dengan tahap “perkembangan ide”. Tahap “pembiasaan ide adalah periode pasif, kosong, kurang arah dan hilang. Pada periode ini aktivitas utama yang tampak adalah membiarkan begitu saja, hilang atas kontrol ide.

Dalam proses penciptaan lagu yang dilakukan Viko, aktivitas memikirkan kembali ide yang sudah ditemukan merupakan aktivitas yang penting. Aktivitas ini terkait dengan berbagai macam pertimbangan, diantaranya mengenai strategi mewujudkan ide ke dalam sebuah lagu, mengenai nilai penting lagu dengan ide tersebut, mengenai struktur lagunya, mengenai teksnya dan berbagai macam pertimbangan kritis lainnya. Kegiatan-kegiatan inilah yang dapat dipandang sebagai tahap pengendapan ide.

Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi adalah tahap ketika potongan-potongan ide abstrak hadir dalam bentuk serpihan materi yang lebih nyata.

Sederhananya, dari ide yang abstrak muncul gagasan-gagasan baru mengenai bentuk realisasi atas ide tersebut. Tahap ini sering juga disebut dengan momen “insight” atau “Aha” (Csikszentmihalyi, 1996:80). Tahapan ini bisa disebut sebagai tahap dalam menyusun materi karya lagu yang terjadi setelah penemuan dan perenungan dalam tahap pengendapan ide.

Bentuk penguatan antar personil grup musik *distorsi akustik* ketika datangnya sebuah ilham penciptaan karya terbukti solid. Artinya, ketika salah satu personil mempunyai ide tentang sebuah lagu yang akan dibuat maka personil lainnya menanggapi secara positif dan langsung memberikan penguatan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tanggapan dari para personil grup musik *distorsi akustik* tentang munculnya ide penciptaan sebuah karya lagu sesuai dengan apa yang diungkapkan Crutchfield (1973:54) yang menyebutkan lima butir sifat umum proses kreatif yakni: (1) proses kreatif bukanlah sesuatu yang bersifat pelik dan tidak bisa dianalisis. (2) proses kreatif adalah istilah atau label dari satu set proses kognitif yang kompleks, motivasi dalam individu, proses yang terlibat dalam memahami, mengingat, berpikir, membayangkan, memutuskan, dan lain-lain. (3) proses kreatif bisa ditemukan pada setiap individu. (4) Setiap individu berbeda kapasitas kreatifnya. (5) banyak karakteristik dari proses kreatif yang ditemukan sangat berbeda untuk berbagai jenis tugas kreatif. Lebih tepatnya, dalam proses penyelesaian lagu Penjara Kebisingan Kota, para personil grup musik *distorsi akustik* telah memenuhi lima butir dari sifat umum proses kreatif yang diungkapkan oleh Crutchfield (1973:54).

Tahap Verifikasi

Ketika karya dianggap selesai, paling tidak telah ada kesimpulan sementara yang bersifat subyektif dari pencipta, bahwa karya tersebut sudah memenuhi parameter “ideal”. Akan tetapi dalam proses kreatif, karya yang telah dianggap selesai tersebut masih akan melalui tahap selanjutnya, yaitu tahap verifikasi atau penilaian atas karya.

Pada tahap penilaian merupakan tahap yang paling emosional dari proses kreatif, karena seseorang yang terlibat dalam proses kreatif mencipta dapat merasa sangat tidak menentu perasaannya dan merasa ragu atas hasil karyanya. Hal ini terjadi karena orang tersebut harus memberikan pandangan apakah karyanya memiliki nilai dan manfaat atau tidak. Penilaian atas karya cipta terlihat dapat dikelompokkan ke dalam dua sifat. Pertama adalah penilaian yang sifatnya internal, dan kedua adalah penilaian yang sifatnya eksternal. Penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri. Sedangkan penilaian eksternal adalah penilaian yang dilakukan oleh orang lain (Csikszentmihalyi, 1996:79). Dalam proses penciptaan lagu grup musik *distorsi akustik*, tahap penilaian atas karya merupakan tahap yang penting dan selalu dilakukan. Dengan adanya penilaian karya, kurang atau lebihnya karya, baik atau buruknya karya dapat diketahui lebih awal dan kemudian dilakukan perbaikan (*distorsi akustik*, wawancara 1 Mei 2014).

SIMPULAN

Berdasar pada biografi grup musik *distorsi akustik*, latar belakang grup musik *distorsi akustik*, komunitas serta forum musik pendukung dan proses kreatif grup musik *distorsi akustik*, dapat diketahui bahwa kesemuanya mempunyai keterkaitan yang erat. Vicko merupakan sosok dominan dalam proses penciptaan lagu-lagu grup musik *distorsi akustik*, disamping tidak bisa ditampik bahwa melodi yang tercipta juga sumbangsih besar dari (Alm) Uut, Hersa dan Ragil yang merupakan personil lainnya. Empat tahapan dalam penciptaan karya muncul dalam proses berkarya grup musik *distorsi akustik*. Tahap persiapan tampak dengan adanya ruang atau tempat sebagai awal munculnya ide. Tahapan inkubasi terjadi ketika muncul beragam pertanyaan dan dalam kesadaran terus menggali jawaban untuk memecahkan persoalan secara logis dan berurutan. Tahapan iluminasi ditunjukkan dengan adanya bentuk penguatan secara positif antar personil grup

musik *distorsi akustik* sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Selain kemampuan musikal dari para personil grup musik *distorsi akustik*, tampak juga kemampuan dibidang sastra-bahasa yang nampak mengandung unsur *puitika* yang kuat. Tahap verifikasi merupakan tahapan penilaian eksternal atas karya yang telah tercipta dan merupakan tahapan penting yang selalu dilakukan oleh grup musik *distorsi akustik*.

Jalur musik *indie* yang para personil grup musik *distorsi akustik* tekuni hingga saat ini adalah sebuah representasi dari masing-masing personil yang dituangkan ke dalam sebuah grup musik *distorsi akustik* dengan konsep musik *indie* yang mengusung semangat D.I.Y (*Do It Yourself*) sebagai ciri khas dari *indie* itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini, tentunya tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dorongan baik moril maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis, Orang tuaku, Saudara-saudaraku, Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd dan Dr. Udi Utomo, M.Si, selaku dosen pembimbing, bapak dan ibu dosen Pendidikan Seni S2, teman-teman KB-TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan teman-teman Pendidikan Seni angkatan 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budhisantoso, S. (1994). *"Kesenian dan Kebudayaan"* (*jurnal seni wiled*). Surakarta: STSI Press.
- Bloomberg, M. (1973). *Creativity: Theory and Research*. United States of America: United Printing Service, Inc.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *CreativityFlow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publishers.
- Dedi Supriyadi. (1994). *Demystifying Assessment: Learning from the Field of Evaluation*. Dalam *Assessment and Program Evaluation* (hal. 45-54). USA: Simon & Schuster Custom Publishing.

- Golan, S.E. (1973). *Psychological Study of Creativity. Dalam Creativity, Theory and Research*, p.27-53. New Haven, Conn. United Printing Service, inc.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kayam, Umar. (1983). *Kreativitas, Seni, Masyarakat*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Karsono (2011). "Proses Kreatif A.T. Mahmud Dalam Penciptaan Lagu Anak" (*jurnal Dewa Ruci* vol.7 No.1, Juli).
- Lefrancois, G.R. (2000). *Psychology for teaching* (10th ed). United of America: Wadsworth.
- Mack, D. (1995). *Apresiasi Musik Populer*. Bandung: UPI Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Miles H B dan Heberman A M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (ter. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Naldo, (2012). *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocka Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)*. Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rachman, A. (2012). *Bentuk Aransemen Musik Keroncong asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli*. Tesis Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, TR. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa (Atas Kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation).
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Tinjauan Sosiologis Terhadap Musik*. Kompas, 24 Oktober.
- Sternberg, Robert J. (1999). *Hand Book of Creativity*. United States of America: Cambridge University Press.
- Sylado, Remy. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, Udi. (2012). *Model Asesmen Kompetensi Guru Seni Musik Dalam Perspektif Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning*. Disertasi Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wadiyo. (2007). "Campursari Dalam Stratifikasi Sosial di Semarang" (*jurnal Harmonia* vol. VIII No. 1 / Januari-April).
- (2004). "Musik Dangdut di Kalangan Remaja Kota Semarang" (*jurnal Harmonia* vol. V No. 3 / September-Desember).
- Winantu, A. (1993). *Pengaruh Musik dan Kesenian*. Suara Merdeka, 18 Juli halaman VI.
- Yin, R.K. (2013). *Studi Kasus (desain dan metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.